

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13220>

**Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)
di Desa Sirnagalih, Kabupaten Bogor**

Nabila Aulia Ainaya

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; nabilaauliaainaya@upnvj.ac.id

Apriningsih

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; apriningsih@upnvj.ac.id
(koresponden)

Widayani Wahyuningtyas

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta;
widayaniwahyuningtyas@upnvj.ac.id

Feda Anisah Makkiyah

Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; fedaanisah@upnvj.ac.id

ABSTRACT

Anemia is still a serious health problem in Indonesia. In young women, anemia can have a bad impact in the future if it is not treated immediately. To prevent this, a blood supplement tablet supplementation program was held for young women. However, compliance in taking blood-added tablets is still low. For this reason, this study aims to determine what factors influence the intentions of young women in consuming blood-added tablets. This type of research is a quantitative study with a cross-sectional approach. The sample consisted of 72 young women in Sirnagalih Village, which were determined using a purposive sampling technique. Data was collected by filling out online questionnaires. Data analysis used Chi-square test and logistic regression test. The results of this study indicate that the factors that have a significant relationship with adolescent girls' intentions to consume blood-added tablets are perceived benefits ($p = 0.00$) and self-efficacy ($p = 0.00$). The conclusion of this study is that there is a relationship between perceived benefits and self-efficacy with adolescent girls' intention to consume blood-added tablets.

Keywords: intention; anemia; teenage girl; blood boost tablets

ABSTRAK

Anemia masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Pada remaja putri, anemia dapat memberikan dampak buruk di masa yang akan datang apabila tidak segera ditangani. Untuk mencegah hal tersebut, diadakan program suplementasi tablet tambah darah untuk remaja putri. Namun, kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah masih rendah. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi niat remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Jenis penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 72 remaja putri Desa Sirnagalih, yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner secara *online*. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* dan uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memiliki hubungan secara signifikan dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah adalah persepsi manfaat ($p = 0,00$), dan efikasi diri ($p = 0,00$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara persepsi manfaat dan efikasi diri dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Kata kunci: niat; anemia; remaja putri; tablet tambah darah

PENDAHULUAN

Anemia termasuk ke dalam masalah kesehatan masyarakat yang serius, di mana memberikan dampak pada peningkatan kematian dan kesakitan wanita, pertumbuhan dan perkembangan janin yang tidak optimal, komplikasi kehamilan dan persalinan, penurunan produktivitas kerja pada orang dewasa, serta gangguan kognitif dan perilaku pada anak-anak ^(1,2). Wanita memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menderita anemia dibandingkan dengan laki-laki ⁽²⁾. Pada remaja putri, anemia sering ditemukan karena sedang mengalami pertumbuhan yang cepat namun kurang asupan zat besi dan protein dalam makanan hariannya, serta mengalami menstruasi setiap bulannya, sehingga kehilangan banyak darah dan zat besi ⁽³⁾.

Menurut *World Health Organization* (WHO), secara global pada tahun 2011 diperkirakan terdapat 43% anak-anak, 38% ibu hamil, 29% wanita tidak hamil, dan 29% wanita usia produktif mengalami anemia ⁽⁴⁾. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, terdapat 26,4% anak dengan usia 5 – 14 tahun dan terdapat 18,4% penduduk dengan usia 15 – 24 tahun yang menderita anemia ⁽⁵⁾. Sedangkan menurut

data Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja sebesar 32%, dan terjadi peningkatan proporsi ibu hamil yang menderita anemia sebesar 11,8% dari tahun 2013 ^(6,7).

Kekurangan zat besi pada remaja putri, dapat menyebabkan anemia pada masa kehamilan dan persalinan, serta berisiko untuk meningkatkan angka kematian ibu di masa mendatang ⁽⁸⁾. Kabupaten Bogor menjadi wilayah dengan kematian ibu tertinggi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 yaitu sebesar 74 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, dengan penyebab utama pendarahan ⁽⁹⁾. Pendarahan pada persalinan dapat terjadi akibat anemia di masa kehamilan ⁽⁸⁾. Untuk itu, penting memberikan zat besi tambahan berupa Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri guna memenuhi kebutuhan nutrisinya dan mencegah terjadinya anemia beserta dampak jangka panjangnya.

Pada tahun 2014, pemerintah Indonesia mulai mencanangkan Program Suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil. Kemudian pada tahun 2016 terbit Surat Edaran Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat No. HK/03.03/V/0595/2016 tentang Suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) Untuk Remaja Putri ^(1,10). Dalam program ini, remaja putri dengan usia 12 – 18 tahun diberikan TTD sebanyak satu tablet setiap minggu selama 52 minggu secara gratis melalui sekolah dan Puskesmas, atau secara mandiri ⁽¹⁾. Cakupan remaja putri yang mendapat TTD berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 adalah sebesar 76,2%, sebanyak 80,9% remaja putri mendapatkan TTD dari sekolahnya. Namun, dari 80,9% remaja putri yang mendapat TTD di sekolah, baru 1,4% yang mengonsumsi TTD ≥ 52 butir ⁽⁶⁾. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran remaja putri akan pentingnya mengonsumsi TTD dalam mencegah anemia.

Perilaku kepatuhan dalam mengonsumsi TTD dapat dipengaruhi oleh niat yang dimiliki remaja putri untuk mengonsumsi TTD. Beberapa ahli seperti Fishbein dan Ajzen (1995) mengemukakan bahwa niat merupakan prediktor yang kuat dalam memprediksi perilaku individu di masa yang akan datang, namun tetap tidak terlepas dari pengaruh faktor hambatan di lingkungan, dan keterampilan serta kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan perilaku tertentu ⁽¹¹⁾. Niat akan terwujud menjadi perilaku apabila bertemu dengan waktu dan kesempatan yang tepat ⁽¹²⁾. Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), perubahan perilaku diawali dengan adanya niat dalam diri individu. Niat terbentuk dari keyakinan individu itu sendiri dalam menilai suatu perilaku. Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), keyakinan individu yang dapat memengaruhi perilaku terdiri dari beberapa komponen, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit*, *perceived barriers*, *cues to action*, dan *self efficacy* ⁽¹³⁾.

Program suplementasi TTD baik di sekolah maupun pelayanan kesehatan lainnya dapat menjadi kesempatan bagi remaja putri untuk mengonsumsi TTD secara rutin dan mudah dengan fasilitas yang disediakan. Untuk itu perlu diketahui niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD beserta determinannya sebagai dasar dalam pengimplementasian program suplementasi TTD yang merata di setiap daerah, terutama daerah pedesaan, mengingat hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi anemia lebih tinggi di pedesaan, dibandingkan di perkotaan, yaitu sebesar 25% ⁽¹⁴⁾.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa bahwa lebih banyak remaja putri yang memiliki niat lemah dalam mengonsumsi TTD. Niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD dipengaruhi oleh persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan, persepsi efikasi diri, dukungan keluarga, usia, dan pengetahuan (8,15,16). Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada remaja putri sekolah menengah atas di perkotaan yang telah menerapkan program suplementasi TTD. Sementara, untuk remaja putri yang tinggal di pedesaan belum banyak yang meneliti. Selain itu, penerapan teori *Health Belief Model* pada pengukuran niat konsumsi TTD dalam upaya mencegah dan menanggulangi anemia belum banyak digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi niat remaja putri Desa Sirnagalih dalam mengonsumsi TTD dengan menggunakan komponen teori *Health Belief Model* dan faktor modifikasi lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasi analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat pada bulan Januari 2022 sampai Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di Desa Sirnagalih. Besar sampel ditentukan dari penelitian terdahulu dan dihitung menggunakan rumus Lemeshow, hasilnya didapatkan sebesar 72 sampel setelah ditambahkan 10% dari hasil perhitungan untuk menghindari adanya *missing data* dan penolakan responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi yang digunakan adalah berjenis kelamin perempuan, berumur 10-19 tahun, sudah menstruasi, bertempat tinggal di Desa Sirnagalih yang memiliki kader dan karang taruna yang aktif, serta bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, keterpaparan informasi, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan efikasi diri. Sedangkan variabel dependen adalah niat konsumsi TTD yang diukur dengan melihat sejauh mana responden setuju pada pernyataan-pernyataan berikut: 1) Anda akan mencari tahu bagaimana cara untuk mendapatkan TTD, 2) Anda akan mengonsumsi TTD satu kali dalam satu minggu di masa depan, bahkan ketika Anda tidak sedang hamil, 3) Anda

akan tetap mengonsumsi TTD meskipun efek samping yang dirasakan membuat Anda tidak nyaman, 4) Anda akan mengonsumsi TTD setiap minggu bahkan ketika suami/keluarga/teman laki-laki Anda tidak menganggap konsumsi TTD adalah hal yang baik, 5) Anda akan mengonsumsi TTD setiap minggu bahkan ketika ibu/keluarga/teman perempuan Anda tidak menganggap konsumsi TTD adalah hal yang baik. Seluruh variabel diukur menggunakan instrument kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai $r > 0,361$ dan Alpha Cronbach $> 0,60$.

Pengumpulan data dilakukan secara *online*, di mana responden mengisi kuesioner secara mandiri (*self administered questionnaire*) melalui *google form*. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif untuk melihat distribusi dan frekuensi dari variabel yang diteliti, analisis bivariat dengan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, serta analisis multivariat dengan uji regresi logistik untuk melihat variabel independen yang paling berpengaruh pada variabel dependen yang diteliti.

HASIL

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 42 responden (58,3%) telah memiliki niat yang kuat dalam mengonsumsi TTD dan 30 responden lainnya (41,7%) memiliki niat yang lemah dalam mengonsumsi TTD. Data karakteristik responden hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden (91,6%) adalah remaja putri dengan umur 10-17 tahun. Mayoritas responden sedang menempuh pendidikan tingkat SMP/MTS, yaitu sebanyak 37 orang. Mayoritas ayah responden bekerja sebagai petani (37,5%) dan ibu responden mayoritas tidak bekerja (52,8%). Hanya terdapat 6 responden yang orangtuanya memiliki pendapatan per bulan melebihi Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Bogor yaitu sebesar Rp. 4.217.206.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Umur		
10-14 tahun	33	45,8
15-17 tahun	33	45,8
18-19 tahun	6	8,3
Tingkat Pendidikan		
SD	5	6,9
SMP/MTS	37	51,4
SMA/SMK/MA	30	41,7
Pekerjaan Ayah		
PNS	1	1,4
Karyawan Swasta	19	26,4
Wirausaha	12	16,7
Pedagang	6	8,3
Petani	27	37,5
Tidak bekerja	7	9,7
Pekerjaan Ibu		
PNS	1	1,4
Karyawan Swasta	5	6,9
Wirausaha	3	4,2
Pedagang	15	20,8
Petani	10	13,9
Tidak bekerja	38	52,8
Pendapatan Orang tua		
< Rp. 4.217.206	66	91,7
≥ Rp. 4.217.206	6	8,3
Niat Konsumsi TTD		
Lemah	30	41,7
Kuat	42	58,3

Sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang baik terkait anemia dan TTD (55,6%), serta belum pernah terpapar informasi mengenai anemia dan TTD (65,3%). Selain itu, sebanyak 46 responden (63,9%) memiliki persepsi kerentanan yang baik, sebanyak 37 responden (51,4%) memiliki persepsi keseriusan yang baik, dan sebanyak 38 responden (52,8%) memiliki efikasi diri yang baik artinya mayoritas responden merasa bahwa dirinya rentan terhadap anemia dan menganggap anemia merupakan penyakit yang serius apabila tidak segera dicegah dan ditangani, serta percaya pada kemampuan dirinya sendiri untuk dapat mencegah anemia dan

mengonsumsi TTD secara rutin dan teratur. Pada persepsi manfaat dan persepsi hambatan, responden yang memiliki persepsi manfaat dan hambatan yang baik jumlahnya sama dengan dengan yang memiliki persepsi manfaat dan persepsi hambatan yang buruk yaitu sebanyak 36 responden.

Tabel 2. Analisis bivariat niat konsumsi TTD remaja putri dan variabel independen

Variabel	Niat konsumsi TTD				Total		<i>p-value</i>	POR (95% CI)
	Lemah		Kuat					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Kurang	15	46,9	17	53,1	32	100	0,57	1,47 (0,57 – 3,78)
Baik	15	37,5	25	62,5	40	100		
Keterpaparan informasi								
Tidak Pernah	23	48,9	24	51,1	47	100	0,14	2,46 (0,87 – 6,99)
Pernah	7	28,0	18	72,0	25	100		
Persepsi kerentanan								
Buruk	13	50,0	13	50,0	26	100	0,41	1,71 (0,64 – 4,52)
Baik	17	37,0	29	63,0	46	100		
Persepsi keseriusan								
Buruk	14	40,0	21	60,0	35	100	0,97	0,87 (0,34 – 2,24)
Baik	16	43,2	21	56,8	37	100		
Persepsi manfaat								
Buruk	23	63,9	13	36,1	36	100	0,00	7,33 (2,51 – 21,36)
Baik	7	19,4	29	80,6	36	100		
Persepsi hambatan								
Buruk	13	36,1	23	63,9	36	100	0,47	0,63 (0,25 – 1,62)
Baik	17	42,2	19	52,8	36	100		
Efikasi diri								
Buruk	24	70,6	10	29,4	34	100	0,00	12,80 (4,08 – 40,11)
Baik	6	15,8	32	84,2	38	100		

Tabel 2 menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD, di antaranya adalah persepsi manfaat (*p-value* = 0,00; POR = 7,33; CI = 2,51 – 21,36) dan efikasi diri (*p-value* = 0,00; POR = 12,8; CI = 4,08 – 40,11). Responden dengan persepsi manfaat yang buruk, yaitu sebanyak 36 responden, 63,9% di antaranya memiliki niat yang lemah dalam mengonsumsi TTD. Pada variabel efikasi diri, dari 34 responden yang memiliki efikasi diri buruk, 70,6% di antaranya memiliki niat yang lemah dalam mengonsumsi TTD.

Tabel 3. Pemodelan akhir analisis multivariat

Variabel	<i>p-value</i>	POR	CI 95%
Persepsi Manfaat	0,01	4,61	1,38 – 15,37
Efikasi Diri	0,00	9,18	2,76 – 30,50

Pada analisis multivariat, diketahui bahwa efikasi diri menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD dengan *p-value* 0,00 dan nilai POR sebesar 9,18 (CI=2,76 – 30,50), artinya remaja putri dengan efikasi diri yang baik berpeluang 9,18 kali lebih tinggi untuk memiliki niat yang kuat dalam mengonsumsi TTD dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki efikasi diri yang buruk.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Walaupun tidak memiliki hubungan yang signifikan, tetapi terdapat kecenderungan pada remaja putri yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki niat yang kuat dalam mengonsumsi TTD. Pengetahuan yang baik didapatkan setelah adanya penyuluhan oleh kader dan karang taruna di wilayah tempat tinggal responden.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aprianti, dkk (2018) yang membuktikan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD⁽⁸⁾. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nuradhiani, dkk (2017) di Bogor, serta penelitian di Semarang oleh Lismiana, dkk (2021) juga menunjukkan

bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Hal ini dapat disebabkan oleh pengetahuan yang dimiliki remaja putri tidak berisi informasi yang lengkap, sehingga belum cukup untuk memotivasi dan membuat remaja putri patuh dalam mengonsumsi TTD ^(17,18).

Pada dasarnya, tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh paparan informasi yang diterima melalui berbagai sumber dan media. Banyak platform yang telah digunakan untuk memberikan informasi dan mengenai kesehatan, seperti melalui sekolah, kelompok dan organisasi masyarakat, pelayanan kesehatan, serta media massa ⁽¹⁹⁾. Semakin banyak seseorang menerima dan memahami informasi, maka semakin luas pengetahuannya ⁽²⁰⁾.

Pada penelitian ini, keterpaparan informasi juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Dengan mengejutkan, hasilnya menyatakan bahwa remaja putri yang tidak pernah terpapar informasi mengenai anemia dan TTD lebih banyak yang memiliki niat kuat dalam mengonsumsi TTD. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya ketersediaan dan pengenalan media atau sumber informasi terkait anemia yang dapat diakses oleh responden selama ini, sehingga mayoritas responden belum pernah terpapar informasi mengenai anemia.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) di mana hasilnya memperlihatkan bahwa ada pengaruh keterpaparan sumber informasi terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja Desa Purwodadi, Kabupaten Deli Serdang ⁽²¹⁾. Keterpaparan informasi merupakan faktor pemungkin yang dapat memengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan dan berperilaku. Di tengah kemajuan teknologi yang terjadi saat ini, informasi beredar sangat cepat di kalangan masyarakat, baik informasi yang terbukti kebenarannya ataupun informasi *hoax*. Kebenaran dari informasi yang diperoleh, akan sangat memengaruhi pengetahuan dan pemikiran seseorang yang menerimanya ⁽²²⁾.

Hasil dari penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, dan persepsi hambatan tidak berhubungan secara statistik dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Penelitian Aprianti, dkk (2018) juga menyatakan hasil yang sejalan, di mana persepsi kerentanan dan keseriusan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD ⁽⁸⁾. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Rai, dkk (2016) mengenai kepatuhan dan determinan suplementasi TTD selama kehamilan di Kathmandu, Nepal, disebutkan bahwa persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, dan persepsi hambatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada wanita selama masa kehamilan. Bahkan, dalam penelitian tersebut, persepsi keseriusan menjadi faktor yang memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan dengan faktor lainnya ⁽²³⁾.

Pada penelitian ini, mayoritas responden telah memiliki persepsi kerentanan dan keseriusan yang baik mengenai anemia dan TTD, hal ini dapat diartikan bahwa mereka sadar akan tingginya risiko untuk terkena anemia dan telah menganggap anemia sebagai permasalahan yang serius bagi kesehatannya, sehingga diperlukan upaya pencegahan dengan mengonsumsi TTD setiap minggunya. Pada faktor persepsi keseriusan dan persepsi hambatan, secara mengejutkan hasilnya menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri dengan persepsi keseriusan dan persepsi hambatan yang buruk, memiliki niat yang kuat dalam mengonsumsi TTD.

Berbeda dengan lima variabel lainnya, variabel persepsi manfaat menunjukkan hubungan yang signifikan dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprianti, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Narsih dan Hikmawati (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri ⁽²⁴⁾. Dalam penelitian tersebut, responden yang merasa bahwa melakukan pencegahan anemia sejak remaja dan konsumsi TTD tidak memiliki manfaat untuk dirinya, sebagian besar memiliki niat yang lemah dalam mengonsumsi TTD, begitupun sebaliknya.

Persepsi manfaat adalah persepsi seseorang mengenai keuntungan atau manfaat yang didapatkan setelah melakukan upaya yang dianjurkan untuk mencegah atau menanggulangi suatu penyakit ⁽²⁵⁾. Keputusan individu untuk melakukan upaya yang dianjurkan bergantung pada dua hal, yaitu persepsi ancaman terhadap suatu penyakit dan pertimbangan mengenai manfaat dan kerugian yang didapat apabila melakukan upaya tersebut ⁽²⁶⁾. Persepsi manfaat juga dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam melakukan suatu tindakan dan merasakan manfaat yang nyata setelahnya ⁽²⁶⁾. Mengacu pada penelitian Shirzadi, dkk (2016) mengenai determinan kesehatan pubertas pada remaja putri, persepsi manfaat menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku kesehatan pubertas remaja putri ke arah yang lebih baik ⁽²⁷⁾. Pada penelitian di Ghana, mayoritas remaja putri menyebutkan bahwa manfaat dari konsumsi TTD yang dirasakan adalah siklus menstruasi menjadi teratur, mengurangi rasa pusing, serta meningkatkan konsentrasi dan kinerja pada saat belajar di kelas ⁽²⁸⁾.

Faktor lain yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku yang dianjurkan tanpa bantuan orang lain ⁽²⁵⁾. Pada penelitian ini, efikasi diri menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD dibandingkan dengan persepsi manfaat. Semakin baik efikasi diri yang dimiliki responden, maka akan menghasilkan niat yang kuat dalam mengonsumsi TTD.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Sedlander, dkk (2021) di India yang menyatakan bahwa efikasi diri menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap niat konsumsi TTD pada wanita usia subur yang tidak sedang mengalami kehamilan⁽¹⁶⁾. Penelitian lain yang juga sejalan adalah penelitian Aprianti, dkk (2018) dan Annisa dan Nurmala (2018) yang menyebutkan bahwa efikasi diri memiliki korelasi yang positif terhadap niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD dan menjadi faktor penting dalam memengaruhi niat konsumsi TTD^(8,26). Huang, dkk (2016) pada penelitiannya terkait faktor struktural yang memengaruhi niat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan juga menemukan bahwa partisipasi individu dalam melakukan pencegahan dan pemeriksaan kesehatan meningkat ketika individu tersebut percaya pada kemampuannya untuk melakukan pemeriksaan tersebut⁽²⁹⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, hasilnya membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dan efikasi diri terhadap niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah pengetahuan, keterpaparan informasi, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, dan persepsi hambatan. Pada analisis multivariat, efikasi diri menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD.

Dalam meningkatkan niat dan membentuk perilaku remaja putri dalam mengonsumsi TTD sebagai bentuk pencegahan anemia, disarankan kepada pemerintah untuk memperkuat implementasi program suplementasi TTD kepada remaja putri, baik melalui sekolah ataupun melalui pelayanan kesehatan lainnya yang dibarengi dengan promosi kesehatan terkait informasi manfaat dari konsumsi TTD dalam mencegah anemia, serta pengadaan konseling untuk mengetahui hambatan yang dirasakan remaja putri dalam mengonsumsi TTD sebagai bentuk intervensi dalam meningkatkan efikasi diri. Selain itu, perlu diberikan media edukasi yang dapat diakses dengan mudah oleh remaja putri untuk meningkatkan keterpaparan informasi dan pengetahuannya terkait anemia.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Republik Indonesia (LPDP RI) sebagai pendukung dana dalam penelitian ini, serta kepada Kepala Desa Sirnagalih atas kesediaannya sebagai mitra dalam riset ini.

Conflicts of Interest

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri pada Masa Pandemi COVID-19 [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020. Available from: <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/ttd-rematri-ok2.pdf>
2. Chaparro CM, Sucdev PS. Anemia Epidemiology, Pathophysiology, and Etiology in Low- and Middle-Income Countries. *Physiol Behav.* 2019;1450(1):15–31.
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2020 [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
4. WHO. The Global Prevalence of Anaemia in 2011 [Internet]. World Health Organization. Geneva: World Health Organization; 2015. Available from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/177094>
5. Kaimudin NI, Lestari H, Afa JR. Skrining dan Determinan Kejadian Anemia pada Remaja Putri SMA Negeri 3 Kendari Tahun 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy.* 2017;2(6).
6. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta; 2018.
7. Kemenkes RI. Remaja Sehat Komponen Utama Pembangunan SDM Indonesia [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. 2021 [cited 2021 Nov 10]. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/21012600002/remaja-sehat-komponen-utama-pembangunan-sdm-indonesia.html>
8. Aprianti R, Sari GM, Kusumaningrum T. Factors Correlated with the Intention of Iron Tablet Consumption among Female Adolescents. *J Ners.* 2018;13(1):127.
9. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Bandung; 2020.

10. Apriningsih, Madanijah S, Dwiriani CM, Kolopaking R. Determinant of Highschool Girl Adolescent' Adherence to Consume Iron Folic Acid Supplementation in Kota Depok. *J Nutr Sci Vitaminol*. 2020;66:369–75.
11. Branscum P, Lora K. Using the Integrated Behavioral Model of Prediction to Predict Maternal Monitoring of Fruit and Vegetable Consumption among Hispanic Mothers. *Fam Community Heal* [Internet]. 2017 [cited 2022 Feb 25];40(1):32–8. Available from: [/pmc/articles/PMC5120605/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/3120605/)
12. Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogya: CV. Absolute Media; 2017.
13. Jones CL, Jensen JD, Scherr CL, Brown NR, Christy K, Weaver J. The Health Belief Model as an Explanatory Framework in Communication Research: Exploring Parallel, Serial, and Moderated Mediation. *Heal Commun* [Internet]. 2015 Jun 3 [cited 2022 Feb 28];30(6):566–76. Available from: [/pmc/articles/PMC4530978/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/2630978/)
14. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional RISKESDAS 2018 [Internet]. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta; 2019. Available from: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
15. Savitry NSD, Arifin S, Asnawati A. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Niat Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Puteri. *Berk Kedokt*. 2017;13(1):113–8.
16. Sedlander E, Long MW, Bingenheimer JB, Rimal RN. Examining Intentions to Take Iron Supplements to Inform a Behavioral Intervention: The Reduction in Anemia through Normative Innovations (RANI) project. *PLoS One* [Internet]. 2021;16(5 May):1–16. Available from: [http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0249646](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249646)
17. Lismiana H, Indarjo S. Pengetahuan dan Persepsi Remaja Putri terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah. *Indones J Public Heal Nutr* [Internet]. 2021;1(1):22–30. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
18. Nuradhiani A, Briawan D, Dwiriani CM. Dukungan Guru Meningkatkan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Kota Bogor. *J Gizi dan Pangan* [Internet]. 2017 [cited 2021 Nov 15];12(3):153–60. Available from: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/20350>
19. Das JK, Lassi ZS, Hoodbhoy Z, Salam RA. Nutrition for the Next Generation: Older Children and Adolescents. *Ann Nutr Metab* [Internet]. 2018 [cited 2022 Apr 7];72(3):56–64. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29631269/>
20. Silitonga IR, Nuryeti. Profil Remaja Putri dengan Kejadian Anemia Teenage Girl Profile of Anemia. *JIKA J Ilm Kesehat*. 2021;3(3):184–92.
21. Simanjuntak YTO. Keterpaparan Media Informasi terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di Desa Purwodadi Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016. *J Ris Kesehat Nas*. 2017;1(2):170–80.
22. Tianingrum NA. Pengaruh Keterpaparan Informasi Terhadap Stigma HIV & AIDS pada Pelajar SMA. *J Ilmu Kesehat*. 2018;6(1):51–9.
23. Rai SS, Thawalwong R, T A, P T, Rajendra K. Compliance and its Determinants Regarding Iron and Folic Acid Supplementation during Pregnancy in Kathmandu, Nepal. *Kathmandu Univ Med J* [Internet]. 2016 [cited 2021 Nov 28];56(4):311–7. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/319180524>
24. Narsih U, Hikmawati N. Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia. *Indones J Heal Sci*. 2020;4(1):25–30.
25. Renata S. *Health Communication: From Theory to Practice*. Jossey-Bass. United States: Jossey; 2007.
26. Annisa FN, Nurmala I. Influence Perceived Benefit and Perceived Self Efficacy with Intention of Adolescent girls in Consuming Fe Tablet. *Indian J Public Heal Res Dev*. 2018;9(4):326–9.
27. Shirzadi S, Jafarabadi MA, Nadrian H, Mahmoodi H. Determinants of puberty health among female adolescents residing in boarding welfare centers in Tehran: An application of health belief model. *Med J Islam Repub Iran*. 2016;30(1).
28. Dubik SD, Amegah KE, Alhassan A, Mornah LN, Fiagbe L. Compliance with Weekly Iron and Folic Acid Supplementation and Its Associated Factors among Adolescent Girls in Tamale Metropolis of Ghana. *J Nutr Metab* [Internet]. 2019 [cited 2022 Apr 7]; Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31885910/>
29. Huang HT, Kuo YM, Wang SR, Wang CF, Tsai CH. Structural Factors Affecting Health Examination Behavioral Intention. *Int J Environ Res Public Health*. 2016;13(4):395.